Eduarts 9 (1) (2020)

Eduarts: Journal of Arts Education

http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart

KAJIAN ESTETIKA VISUAL TATA BUSANA DAN PROPERTI KESENIAN JARAN KEPANG TURONGGO JATI DESA JEBENGPLAMPITAN KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN WONOSOBO

Edy Lea Kristiantoro✉, Purwanto, Gunadi

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober 2019
Disetujui Desember 2019
Dipublikasikan Maret 2020

Keywords:
Study, Visual Aesthetics, Fashion, Property, Jaran Kepang.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dan mendeskripsikan estetika visual tata busana dan properti Jaran Kepang Turonggo Jati di Desa Jebengplampitan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo. Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sasaran penelitian adalah bentuk estetika visual seperti tata busana, tata rias, dan properti yang digunakan dalam kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati di Desa Jebengplampitan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo.Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data mencakupi reduksi data, penyajian, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tata busana Jaran Kepang paguyuban Turonggo Jati hampir sama dengan kostum paguyuban Jaran Kepang pada umumnya yaitu satu paket pakaian prajurit Jawa, yang membedakan yaitu pada kostum penari wanitanya. Kostum penari wanita pada paguyuban Turonggo Jati menggunakan perpaduan kostum tari Lengger dan kostum prajurit sehingga penari wanita terlihat lebih cantik dan pemberani. Sedangkan properti Jaran Kepang paguyuban Turonggo Jati juga hampir sama dengan paguyuban Jaran kepang pada umumnya yaitu meliputi kuda-kudaan, barongan, cambuk, sesajen, dan instrumen berupa alat musik gamelan. Akan tetapi properti kuda-kudaan dan barongan dipesan dan didesain sendiri oleh ketua paguyuban sehingga menjadi ciri khas paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati.

Abstract

The aim of the study was to examine and describe the Visual Fashion and the Property of Jaran Kepang Turonggo Jati in Jebengplampitan Village, Sukoharjo Sub-district, Wonosobo Regency. Methodologically this study used a qualitative approach. The research objectives were visual aesthetic forms such as fashion, makeup,and property used in the art of Jaran Kepang Turonggo Jati in Jebengplampitan Village, Sukoharjo Sub-district, Wonosobo.The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, it can be noted that some aspects in this art that have developed are visual aesthetics, such as costumes, makeup, and property. The Jaran Kepang costume of Turonggo Jati association is almost the same as the costume of Jaran Kepang association in general, which is a package of Javanese warrior clothes, the difference is in the female dancer costume. The costumes for female dancers in the Turonggo Jati association use a combination of Lengger dance costumes and soldier costumes so that the female dancers look more beautiful and brave. While the property of Jaran Kepang Turonggo Jati association is almost the same as the costume of Jaran Kepang association in general which includes artificial horse, barongan, whip, sesajen, and instruments in the form of gamelan instruments. However, artificial horse and barongan properties were ordered and the design of the community leaders themselves became a characteristic of the Jaran Kepang Turonggo Jati community.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: Edyleak@gmail.com

ISSN 2252-6625

PENDAHULUAN

Seni tidak akan hidup tanpa ada peran dari masyarakat pendukungnya. Berbagai jenis kesenian tumbuh dan berkembang di berbagai daerah sesuai dengan potensi yang ada di daerah tersebut. Kehadiran seni di suatu wilayah khususnya seni pertunjukan pasti tidak akan lepas dari sebuah maksud dan tujuan tertentu yang nantinya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan manusia dan mempunyai manfaat bagi masyarakat sekitar.

Seni pertunjukan Jaran Kepang muncul dan berkembang di berbagai tempat di pulau Jawa mulai dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Ada beberapa istilah yang berbeda pada masing-masing daerah, di Jawa Barat masyarakat biasa menyebutnya dengan kesenian Kuda Lumping, di Jawa Tengah biasa disebut dengan Jaran Kepang atau Jaranan, Daerah Istimewa Yogyakarta Jathilan, Jawa Timur Reog, dan di Banyumas biasa disebut dengan Ebeg. Setiap daerah selain memiliki istilah yang berbeda juga memiliki bentuk pertunjukan dan fungsi yang berbeda.

Salah satu daerah yang masih melestarikan kesenian Jaran Kepang adalah Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Wonosobo merupakan daerah pegunungan dan dataran tinggi, daerah tersebut terletak diantara dua gunung yaitu Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Selain kaya akan alam, Wonosobo juga kaya akan kesenian tradisional dan peninggalan sejarahnya.

Objek wisata Dataran Tinggi Dieng menjadikan Wonosobo dikenal oleh masyarakat luas baik itu wisatawan domestik maupun mancanegara. Tempat wisata yang ada antara lain: Telaga Warna, Telaga Pengilon, Telaga Menjer, Kawah Si Nila, Goa Semar, dan Agro Wisata Perkebunan Teh Tambi. Kebudayaan yang paling terkenal di Wonosobo adalah kebudayaan Cukur Rambut Gimbal yang dilaksanakan setiap tanggal satu Sura, selain itu banyaknya kesenian trdisional menjadi salah satu daya tarik wisatawan, misalkan Tari Topeng, Ndolala, Jaran Kepang, Warok, Lengger, Angguk, tari Bundengan, dan Angklung.

Kecamatan Sukoharjo merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Wonosobo dengan potensial masyarakatnya adalah penari Jaran Kepang. Terdapat tujuh belas desa dengan dua puluh tiga kelompok Jaran Kepangdan ampir semua desa mempunyai paguyuban Jaran Kepang. Desa Jebengplampitan merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Sukoharjo. Desa tersebut menjadi salah satu Desa paling berpotensial dalam kesenian Jaran Kepang. Ada enam Dusun di Desa Jebengplampitan yaitu Dusun Kutawuluh, Pucung, Kenanga, Gondangsari, Kewarasan, dan Pagembrosan. Dulu semua Dusun memiliki kelompok kesenian Jaran Kepang tetapi karna perkembangan zaman dan sedikitnya peminat penonton membuat kesenian Jaran Kepang semakin berkurang. terdapat tiga kelompok Jaran Kepang di Desa Jebengplampitan yaitu Kelompok Jaran Kepang Turonggo Worawari di Dusun Kutawuluh, Turonggo Gondang di Dusun Gondangsari, dan Turonggo Jati di Dusun Pagembrosan.

Seni pertunjukan Jaran Kepang di Desa Jebengplampitan pertama kali di perkenalkan pada tahun 1988 atas prakarsa dari sesepuh dusun yaitu Bapak Pasto, kemudian Bapak Pasto berunding dengan warga dan sepakat membentuk paguyuban kesenian Jaran Kepang. Warga meminta Subari warga Desa Sigaluh Banjarnegara untuk menjadi pelaih Jaran Kepang di Desa Jebengplampitan tepatnya di Dusun Pagembrosan. Paguyuban kesenian Jaran Kepang ini diberi nama Turonggo Jati.

Pertunjukan Jaran Kepang ini tidak hanya dipentaskan dalam acara penting saja, namun juga acara hiburan, hajatan dan memeriahkan hari ulang tahun RI. Hal yang menarik dari kelompok Jaran Kepang Turonggo Jati yaitu kelompok tersebut lebih mengutamakan ritual adat dan tradisi dibandingkan dengan kormersial atau bayaran. Kepercayaan masyarakat akan mistis masih sangat kental dan mereka meyakini kesenian Jaran Kepang bukan hanya sebagai pertunjukan atau hiburan saja tetapi juga berhubungan dengan arwah nenek moyang yang menjaga desa agar tetap aman dan sejahtera.

Kostum paguyuban Jaran Kepang satu dengan yang lainnya berbeda, karena hampir semua paguyuban Jaran Kepang di Kecamatan Sukoharjo membuat desain dan memesan kostumnya sendiri. Hal ini yang membuat kostum paguyuban Jaran Kepang di Kecamatan

Sukoharjo mempunyai ciri khas masing-masing. Beragamnya kostum, perlengkapan pentas, tata rias, sesajen yang digunakan, dan kentalnya unsur magis kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati di Desa Jebengplamptan, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji estetika visual dan fungsi Jaran Kepang paguyuban Turonggo Jati di Desa Jebengplampitan tepatnya di Dusun Pagembrosan.

Paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati Desa Jebengplampitan merupakan salah satu dari dua puluh tiga paguyuban Jaran Kepang di Kecamatan Sukoharjo. Paguyuban ini dipilih sebagai objek penelitian karena mempunyai kostum dan properti pentas yang menarik dan unik. Selain itu paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati merupakan paguyuban dengan anggota paling banyak dan paling aktif di Desa Jebengplampitan.

Kostum adalah property visual amat penting dalam pertunjukan (Sugiarto & Lestari, 2020). Dari segi kostum paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati sangat menarik dan unik karena penari wanita memadukan kostum Kesenian Lengger dan Jaran Kepang sehingga menjadi daya tarik tersendiri, karena dilengkapi aksesoris kostum yang lengkap seperti mahkota, kalung, gelang tangan, gelang kaki, dan selendang. Hal tersebut yang membuat paguyuban ini menjadi terlihat lebih mewah. Dari segi sejarah paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati merupakan paguyuban tertua yang ada di Desa Jebengplampitan dan sekitarnya serta menjadi acuan untuk paguyuban lainnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Ditinjau dari tujuannya, peneliti mengkaji estetik visual kesenian Jaran Kepang paguyuban Turonggo Jati Desa Jebengplampitan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo.

Penelitian dilaksanakan dengan tahapan, sebagai berikut; (1) Survei pendahuluan, yang meliputi persiapan pertunjukan Jaran Kepang paguyuban Turonggo jati, (2) Pengamatan saat pertunjukan Jaran Kepang diadakan..

Penelitian ini dilakukan di Desa Jebengplampitan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo. Subjek penelitian adalah seluruh anggota Jaran Kepang Turonggo jati yang berjumlah 39 orang serta properti yang digunakan.

Teknik pengumpulan data penelitian adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Syafii, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati

Paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati terletak di Dusun Pagembrosan Desa Jebengplampitan kurang lebih satu kilometer dari balai desa Jebengplampitan. Alasan penulis melakukan penelitian di sana dikarenakan Lokasi tersebut merupakan tempat kelahiran penulis, selain itu Paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati memiliki ciri khas tersendiri di bagian kostum dan Paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati merupakan paguyuban tertua di Desa Jebengplampitan dan sekitarnya. Berikut merupakan gambaran Dusun Pagembrosan.

Kondisi demografis Desa Jebengplampitan meliputi jumlah penduduk, kondisi pendidikan, kondisi sosial budaya, serta kondisi agama. Jumlah penduduk, Data yang diperoleh dari 6 Dusun 15 RT dan 3 RW yang ada jumlah penduduk pada akhir 2017 sebanyak 1.779 jiwa yang terdiri dari Laki-laki 918 Jiwa dan Perempuan 861 Jiwa. Jumlah Kepala Keluarga yang ada di Desa Jebengplampitan yaitu 438 Kepala Keluarga.

Menurut hasil wawancara dengan ketua Paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati yaitu bapak Pasto pada tanggal 19 agustus 2017 yang berlokasi di Dusun Pagembrosan Desa Jebengplampitan mengatakan bahwa paguyuban tersebut merupakan paguyuban Jaran Kepang Pertama di Desa Jebengplampitan yang didirikan oleh Bapak Sukijo selaku Kepala Desa pada tahun 1988 dan diketuai oleh bapak Pasto.

Paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati merupakan salah satu paguyuban tertua di Desa Jebengpalmpitan dan Sekitarnya. Beberapa keistimewaan paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati yaitu yang pertama dari kostum yang dikenakan terutama kostum penari wanitanya, kostum yang digunakan memadukan

kostum tarian lengger dan jaran kepang sehingga menjadi perpaduan yang unik dan indah, kedua dari segi sejarahnya paguyuban jaran kepang turonggo jati merupakan paguyuban pertama di desa jebeng plampitan dan sekitarnya, sehingga bisa dipastikan paguyuban ini sudah sangat berpengalaman dalam melakukan pertunjukan, ketiga paguyuban Turonggo Jati masih terkenal akan mistis dan adat, sehingga perlu dilakukan upacara khusus sebelum pertunjukan dimulai, selain itu masih banyak lagi keistimewaan yang dimiliki oleh paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati.

Paguyuban Kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati terdiri dari 15 Penari laki-laki, dan 10 Penari perempuan, 3 Dukun, 9 Nayaga dan 2 Sinden. Total ada 39 anggota. Ketua paguyuban Turonggo Jati adalah Bapak Pasto, yang diwakili oleh Bapak Samsudi. Ada beberapa momen pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Jati di selenggarakan yaitu pada *Rewahan* atau beberapa hari sebelum menjelang bulan *Ramadhan,* bulan *Sura*, Agustusan atau memeringati kemerdekaan Indonesia, dan saat ada hajatan dari warga.

Biaya untuk sekali pentas bervariasi tergantung permintaan penanggap atau orang yang meminta diselenggarakannya pentas dan pada momen apa. Dari hasil wawancara dengan ketua paguyuban diperoleh informasi untuk sekali pentas rata-rata menghabiskan dana Rp. 2.500.000, dana tersebut digunakan untuk konsumsi, transport, sewa soundsystem, keperluan sesajen dan upah untuk para penari jika ada uang lebih, jika uang yang digunakan hanya cukup untuk keperluan pentas dan konsumsi maka penari tidak akan meminta upah atau bayaran.

Latihan di Paguyuban Kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati dilakukan pada hari Sabtu sore mulai pukul 16.00-18.00 wib rutin dengan Bapak Subari sebagai pelatihnya. Terkadang jadwal latihan menari tidak menentu ketika akan diadakan pentas, waktu latihan pun menjadi lebih lama, lebih intensif dan rutin dengan tujuan agar mendapatkan hasil yang maksimal. anggota yang mengikuti latihan di Paguyuban Kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati ini terdiri dari kategori pemula, lanjut dan mahir. Akan tetapi untuk hari biasa lebih mengutamakan anggota yang pemula dikarenakan sebagian besar masih belum hafal gerakan tarinya.

Karakteristik Kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Pasto selaku Ketua Paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati pada tanggal 19 desember 2017, kostum paguyuban Jaran Kepang Turonggo Tati terinspirasi dari lingkungan sekitar Jebengplampitan yaitu masyarakatnya yang yang senang bergotong-royong dan pemberani. Ciri-ciri yang menonjol pada Paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati adalah pada kostum yang dikenakan lengkap dan menarik, selain itu pada kostum wanita berbeda dengan paguyuban lain yaitu menggunakan perpaduan kostum lengger dan kostum jaran kepang.

Menurut Bapak Ponijan selaku kepala Desa Jebengplampitan berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 14 Agustus 2017, ciri khas Paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati yang membedakannya denganpa guyuban daerah lain yaitu selain kostum wanitanya adala bentuk pertunjukan yang lebih *extreme* dari paguyuban lainnya. Misal beling atau pecahan kaca yang dimakan benar-benar kaca yang tajam sehingga mulut pemain terkadang sampai berdarah karena robek.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Pasto selaku Ketua paguyuban pada tanggal 18 agustus 2017, ritual yang dilakukan di Paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati lebih lengkap dari pada aguyuban lain, yaitu sebelum pentas dukun dan pemain harus melarungkan sesajen ke sungai supaya arwah para leluhur mau datang saat pertunjukan yang kemudian membuat pemain kesurupan.

Nilai Estetik Visual Tata Busana Kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati

Busana tari adalah pakaian yang dipakai untuk kebutuhan tarian yang ditarikan diatas pentas. Busana tari yang dimaksud adalah busana tari artistik dengan segala perlengkapannya termasuk aksesoris, pakaian dan celana yang digunakan penari sesuai dengan perannya masing-masing. Busana atau kostum merupakan unsur yang penting dalam pertunjukan Jaran Kepang, karena kostum salah satu yang menjadi

ciri khas atau pembeda antara paguyuban satu dengan yang lainnya. Kostum yang digunakan dalam pertunjukan tarian Jaran Kepang biasanya adalah pakaian para prajurit Jawa yaitu baju lengan panjang atau pendek, menggunakan rompi, ada juga yang tidak memakai baju atau bertelanjang dada. Pada bagian bawah menggunakan celana pendek sampai bawah lutut dan di hiasi dengan beberapa hiasan warna – warni dan kain bermotif batik. Untuk bagian kepala biasanya menggunakan mahkota, ikat kepala, ada juga yang menggunakan Blangkon. Aksesoris yang digunakan adalah gelang tangan, gelang kaki, ikat pinggang, dan kacamata.

Pemain Jaran Kepang menggunakan busana yang berbeda sesuai perannya masing-masing. Dalam tarian Jaran Kepang terbagi menjadi lima peran yaitu penari, niyaga, sinden, dukun dan barongan. Berikut adalah kajian estetik visual kostum yang digunakan dalam pertunjukan Jaran Kepang Paguyuban Turonggo Jati.

Tata Busana Penari Pria

Pemain atau Penari Jaran Kepang berkisar antara 15 sampai dengan 30 orang mereka terdiri dua kelompok yaitu pria dan wanita atau bisa juga campuran. Untuk penari pria paguyuban Turonggo Jati terdiri atas 15 penari. Fungsi penari selain menari di atas kuda-kudaannya layaknya prajurit penunggang kuda, juga bisa kesurupan seperti makan rumput dan pecahan kaca, melakukan atraksi seperti salto dan berperilaku seperti binatang. Pemain juga harus memperhatikan beberapa unsur dalam pertunjukan Jaran Kepang salah satunya adalah tata busana.

Tata busana atau kostum merupakan unsur yang penting dalam pertunjukan Jaran Kepang, karena kostum yang menjadi ciri khas atau pembeda antara paguyuban satu dengan yang lainnya. Dalam tata busana pria kesenian Jaran Kepang paguyuban Turonggo Jati terdapat beberapa unsur yaitu; baju, celana, iket, epek timang, sempyok, kelat bahu, selendang dan gelang. Berikut adalah kajian estetika visual kostum yang digunakan penari pria dalam pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Jati.

Gambar 1 Busana Penari Pria Paguyuban Turonggo Jati
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2017)

Baju adalah busana yang digunakan untuk menutupi tubuh bagian atas dari pinggul hingga leher. Baju merupakan salah satu bagian yang penting dari tari Jaran Kepang, karena baju menjadi ciri khas suatu paguyuban Jaran Kepang. Umumnya baju yang digunakan adalah baju lengan panjang, baju lengan pendek, rompi, ada juga yang tidak memakai baju. Bentuk baju yang digunakan dalam tarian Jaran Kepang biasanya adalah menyerupai baju perang zaman dahulu.

Baju penari pria paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati menggunakan baju dengan bentuk seperti pakaian prajurit perang masyarakat Jawa pada zaman dahulu lengkap dengan aksesorisnya. Warna baju yang digunakan didominasi dengan warna merah dihiasi dengan bordiran benang warna emas di bagian dada yang dibuat terurai, pada bagian lengan terdapat tambahan motif berupa dua garis biru tua dengan posisi vertikal dengan tambahan aksesoris gelang warna emas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak pasto warna merah dipilih karena merah bermakna keberanian, karena seorang prajurit perang harus mempunyai sifat pemberani. Selain itu warna merah merupakan warna identitas atau chiri khas paguyuban Turonggo Jati. Pada bagian leher ada tambahan aksesoris berupa sempyok warna hitam yang dihiasi bordiran benang berwarna emas.

Celana yang digunakan dalam tarian Jaran Kepang Turonggo Jati adalah celana panjen, celana panjen pendek dipilih dengan tujuan suapaya penari lebih leluasa bergerak. Untuk Celana pria bentuknya seperti celana perang

zaman dahulu yaitu celana panjen, dengan dominasi warna hitam dengan tambahan motif bordir benang warna emas, ditambah sabuk cinde warna putih yang diikat dengan epek timang untuk memperindah penampilan dan menjaga supaya sabuk cinde dan celana tidak melorot. Kemudian diberi ditambahan lagi dengan selendang pada bagian pinggang. Selendang yang digunakan ada dua yaitu warna kuning dan jingga.

Tutup kepala yang digunakan adalah udheng, udheng dikenakan pada bagian kepala dengan cara mengenakan seperti mengenakan topi. Bila sudah dikenakan diatas kepala udheng terlihat hampir sama dengan iket, bedanya iket berupa tali kepala yang dibentuk sedemikian rupa sehingga berbentuk penutup kepala. Cara mengenakan iket harus kencang dan kuat supaya ikatannya tidak mudah terlepas. Udeng pria berbentuk seperti mahkota prajurit zaman dahulu, dengan perpaduan kain warna hitam dan merah serta mahkota kecil berwarna emas, pada bagian depan mahkota dihiasi batu menyerupai berlian sehingga menambah kesan mewah.

Aksesoris tambahan lainya adalah gelang, gelang merupakan perhisan berbentuk melingkar yang diselipkan atau dikaitkan pada pergelangan tangan atau kaki seseorang. Pada tari Jaran Kepang gelang dipakai di kedua pergelangan tangan dan kaki. Gelang tersebut sudah dihiasi dengan kerincingan atau lonceng kecil sehingga gerakan tangan dan kaki penari Jaran Kepang selalu disertai dengan bunyi kerincingan. Dalam paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati gelang hanya dipakai oleh penari pria sedangkan penari wanita tidak memakai.

Untuk gelang pria ada dua jenis yaitu gelang kaki dan gelang tangan, untuk gelang kaki terdapat sepasang dengan bentuk melingkar, terbuat dari kuningan yang dicat dengan warna emas dan diberi tambahan beberapa lonceng kecil, sehingga saat menarikan tarian Jaran Kepang ada efek bunyi dari lonceng tersebut. Sedangkan gelang tangan terdapat sepasang untuk tangan kanan dan kiri berbentuk seperti gunungan dalam pewayangan yang terbuat dari kulit yang diukir yang dipasang melingkar. warna yang digunakan yaitu dominasi warna emas dengan sedikit motif menggunakan warna hitam, merah dan biru. Dibagian lengan ada hiasan seperti gelang yang biasa ada di tokoh pewayangan. Hiasan ini biasa di sebut kelat bahu candrakirana, kelat bahu yang digunakan terbuat dari kulit yang di ukir dan di beri cat emas.

Supardjan (1982:15) mengemukakan bahwa tata rias diperlukan untuk memberi tekanan atau aksominasi bentuk dan garis–garis muka sesuai dengan tuntutan karakter taruannya. Sedangkan Nanik (2001:39) mengemukakan tata rias wajah merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan suatu peranan dipandang dari titik lihat penonton.

Tata rias digunakan penari agar penampilannya dapat memenuhi karakter dan identitas yang diinginkan (supriyanto, 2012:103). Fungsi rias antara lain adalah mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan. Untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penampialan. (Jazuli,1999:19) .

Dalam pementasan kesenian Jaran Kepang unsur rias sangat mendukung dalam penampilan penari karena fungsi rias untuk menggambarkan kegagahan dan keberanian seorang prajurit berkuda. Alat rias yang dipakai dalam kesenian Jaran Kepang adalah: pembersih, bedak, eye shadow, rose, lipstik, dan pensil alis.Tata rias pemain atau penari, tata rias penari juga berbeda antara penari pria dan penari wanita. Tata rias penari pria dibuat segagah mungkin seperti prajurit perang pada umumnya. Berikut ini adalah tata rias wajah penari pria dalam tarian Jaran Kepang paguyuban Turonggo jati.

Gambar 2. Tata Rias Pria Paguyuban Turonggo Jati
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2017)

Untuk tata rias penari pria alis dibentuk tebal keatas berfungsi untuk mempertegas raut wajah penari karena menggunakan bentuk alis yang gagah akan menimbulkan kesan prajurit yang gagah dan pemberani. Pemerah pipi digunakan untuk menambah kesan marah dan siap perang. Warna kumis hitam

menggambarkan kegagahan seorang prajurit. Lipstik yang dioleskan dibibir menggambarkan ketampanan dan gagah berani.

Menurut Iswidayati dan Triyanto (2007), estetika Jawa mencakupi tiga aspek penting, yaitu adanya aspek keteraturan, pemanfaatan atau penempatan, dan harmoni. Keteraturan dalam paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati penari pria terlihat pada keseragaman busana dan tata rias yang digunakan oleh 15 pemain. Untk busana terlihat dari udheng, sempyok, baju, celana panjen, selendang, gelang, dodot, epek timang, dan celana panjen semua seragam. Keseragaman ini yang menimbulkan keteraturan. Selain busana postur tubuh penari juga relatif sama yaitu berkisar 165 cm dengan berat badan 65 kg.

Gambar 3. Kelompok Penari Pria Paguyuban Turonggo Jati
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2017)

Pemanfaatan atau penempatan dalam busana pemain Jaran Kepang pria terlihat dari bentuk busana yang menggambarkan suatu karakter atau tokoh prajurit perang Jawa pada zaman dahulu. Sifat prajurit dari busana tersebut dapat dilihat dari udheng prajurit perang Jawa, dodot bang bintulu yang biasa digunakan oleh tokoh pewayangan, celana panjen yang digunakan prajurit perang Jawa, serta aksesoris prajurit perang Jawa seperti sempyok, kelat bahu, dan gelang.

Sedangkan harmoni dalam busana pemain Jaran Kepang pria dapat dilihat dari keserasian dari busana yang digunakan. Perpaduan baju warna merah, celana warna hitam, selendang warna jingga dan aksesoris warna emas membuat kostum nampak seimbang dan indah dilihat. Selain itu postur tubuh pemain yang gagah menjadi salah satu upaya agar pertunjukan kesenian Jaran Kepang ini terlihat lebih nyata atau seperti prajurit perang pada umumnya.

Tata Busana Pemain atau Penari Wanita

Kostum yang digunakan dalam Paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati hampir sama dengan paguyuban Jaran Kepang pada umumnya akan tetapi paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati memiliki ciri khas pada kostum penari wanitanya. Kostum atau busana penari Jaran Kepang wanita yang umumnya adalah busana perang prajurit yang terlihat gagah dan perkasa akan tetapi hal tersebut tidak diterapkan dalam paguyuban Turonggo Jati. Busana wanita terlihat cantik dan anggun layaknya seorang putri karena busana yang digunakan adalah busana penari Lengger.

Soetrisman, (2003:20) menjelaskan Tari Lengger merupakan salah satu tarian tradisional dari Jawa tengah yang di mainkan oleh seorang perempuan dan beberapa laki-laki. Tari Lengger juga merupakan salah satu tarian klasik yang sudah ada sejak jaman dahulu hingga sekarang. Nama Tari Lengger di ambil dari kata "*Le*" yang berarti anak laki – laki dan kata "*Ger*" yang berarti *geger* atau ramai, selain itu ada juga mengatakan kata Lengger diambil dari kata "*Leng*" yang berarti lubang dan "*Ger*" yang berarti ramai . Pakaian atau busana yang diguanakan dalam tari lengger adalah pakaian putri pada zaman dahulu, sehingga gerakan tariannya terlihat anggun dan lemah gemulai.

Ada beberapa unsur dalam busana penari wanita paguyuban Jaran Kepang Turonggo jati yaitu; penutup kepala beerupa mahkota, baju Lengger, selendang, kain poleng bali, dan celana panjen. Berikut adalah contoh kostum penari wanita paguyuban Jaran Kepang Turonggo jati.

Gambar 4. Busana Penari Wanita Paguyuban Turonggo Jati
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2017)

Baju wanita berbentuk seperti pakaian putri pada zaman dahulu yang dipadukan dengan pakaian perang lengkap dengan aksesorisnya. Warna baju yang digunakan didominasi warna hitam dengan motif batik bunga yang dominan dengan warna coklat, Pada bagian leher ada tambahan aksesoris berupa kalung berwarna emas dan perak. Selain itu ada tambahan aksesoris berupa selendang putih yang bisa berfungsi sebagai ikat pinggang juga disaat adegan tarian tertentu.

Untuk celana bentuknya sama seperti celana penari pria yaitu celana panjen dengan dominasi warna hitam dengan tambahan benang bordir warna emas, bedanya untuk celana penari wanita tidak menggunakan sabuk cinde dan epek timang melainkan hanya menggunakan selendang putih yang diikatkan di pinggang, selain itu pada celana pemain wanita diberi tambahan dodot kain poleng yang dipakai melintang diatas paha dengan pucuk kain kebawah hingga tumit, berfungsi untuk memperindah tampilan penari wanita

Sedangkan untuk mahkota penari wanita terbuat dari kulit yang diukir dan dilukis menjadi bentuk mahkota putri pada zaman dahulu dengan motif yang menyerupai burung merak, dengan dominasi warna hijau yang diberi tambahan motif warna merah muda dan warna emas membuat udheng penari tersebut tampak mewah dan indah, pada bagian depan mahkota dihiasi bulu warna putih sehingga terlihat seperti jambul burung merak.

Keteraturan dalam paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati penari wanita terlihat pada keseragaman busana yang digunakan oleh 10 penari, dari mahkota, baju, selendang, dodot, dan celana panjen semua seragam. Keseragaman ini yang menimbulkan keteraturan. Selain busana postur tubuh penari juga relatif sama yaitu berkisar 155 cm dengan berat badan 50 kg.

Tata rias untuk penari wanita sangat berbeda dengan tata riasnya penari pria. Tata rias penari wanita dibuat seanggun mungkin layaknya seorang putri raja pada umumnya. Berikut ini adalah tata rias wajah penari pria dalam tarian Jaran Kepang paguyuban Turonggo jati.

Gambar 5. Tata Rias Penari Wanita Paguyuban Turonggo Jati
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2017)

Warna alis dibuat tebal dan runcing kebawah menggambarkan seoarang prajurit wanita yang pemberani. Warna pipi merah menggambarkan sikap seoarang prajurit yang cantik yang siap maju berperang. Warna bibir merah menggambarkan kecantikan dan keanggunan seorang putri. Dan eye shadow menggunakan warna hitam menggambarkan prajurit yang garang, dari perpaduan tata rias yang tepat ahirnya bisa mewujudkan karakter seorang prajurit wanita yang cantik dan pemberani.

Pemanfaatan atau penempatan dalam busana pemain Jaran Kepang wanita terlihat dari bentuk busana yang menggambarkan suatu karakter atau tokoh putri jawa yang siap berperang. Sifat putri dari busana tersebut dapat dilihat dari mahkota, serta baju layaknya putri raja pada zaman dahulu. Sedangkan dodot kain poleng, celana panjen yang digunakan menggambarkan pakaian prajurit yang siap berperang.

Sedangkan harmoni dalam busana pemain Jaran Kepang pria dapat dilihat dari keserasian dari busana yang digunakan. Perpaduan baju warna hitam dengan motif batik warna coklat muda, celana panjen warna hitam, selendang warna putih dan dan dodot warna hitam, putih. membuat kostum nampak seimbang dan indah dilihat. Selain itu postur tubuh pemain yang anggun menjadi salah satu upaya agar pertunjukan kesenian Jaran Kepang ini terlihat lebih nyata atau seperti putri raja pada umumnya.

Tata Busana Nayaga

Nayaga merupakan istilah pedalangan berarti sekumpulan orang atau sekelompok orang yang mempunyai keahlian khusus menabuh gamelan yang umumnya dilakukan oleh seoarang pria. Nayaga juga berarti pengrawit, penabuh, yang berjumlah antara 7 sampai dengan 20

orang, untuk paguyuban Turonggo Jati sendiri terdapat 9 Nayaga. Selain harus memiliki keahlian khusus untuk menabuh gamelan seorang nayaga juga harus memperhatikan kostum atau busana yang dipakai untuk menarik penonton. Ada tiga unsur dalam busana Nayaga yaitu; penutup kepala berupa blangkon, baju beskap, dan celana jarik. Berikut adalah busana yang dipakai oleh Nayaga paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati.

Gambar 6. Baju Nayaga Paguyuban Turonggo Jati
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2017)

Baju yang digunakan nayaga paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati yaitu menggunakan baju lengan panjang warna putih polos yang di padukan dengan baju beskap, bentuk baju beskap seperti baju para raja Jawa pada zaman dahulu yang didesain oleh orang belanda. Warna baju yang digunakan yaitu warna merah tanpa ada motif maupun bordir dengan kancing baju warna emas.

Celana yang digunakan Nayaga paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati adalah kain Jarik, jarik adalah kain panjang yang dikenakan untuk menutupi tubuh sepanjang kaki, jarik yang digunakan menggunakan motif parang barong dengan dominasi warna putih dengan motif warna coklat.

Tutup kepala yang digunakan di paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati adalah blangkon, blangkon merupakan tutup kepala yang terbuat dari kain bermotif batik yang umunya digunakan oleh kaum pria sebagai bagian dari pakaian tradisional Jawa. Dulunya blangkon tidak berbentuk bulat dan siap pakai, melainkan sama seperti ikat kepala lainnya yakni melalui proses pengikatan yang cukup rumit. Seiring berjalannya waktu, maka tercipta inovasi untuk membuat ikat kepala siap pakai yang selanjutnya dijuluki sebagai Blangkon. Blangkon yang digunakan nayaga paguyuban Turonggo Jati berbentuk sama seperti blangkon pada umumnya, dengan motif dominasi warna coklat dan sedikit warna hitam.

Tata rias Nayaga lebih sederhana bila dibandingkan dengan tata rias penari yaitu hanya menggunakan bedak dan lipstik merah, wajah yang diberi bedak putih menggambarkan kewibawaan dan bibir yang diberi lipstik merah menggambarkan ketampanan. Berikut adalah contoh tata rias Nayaga paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati.

Gambar 7 Tata Rias Nayaga Paguyuban Turonggo Jati
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2017)

Keteraturan pada nayaga paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati terlihat pada keseragaman busana yang digunakan oleh 9 nayaga, dari blangkon, baju, dan celana jarik semua seragam. Keseragaman ini yang menimbulkan keteraturan.

Gambar 8. Kelompok Nayaga Paguyuban Turonggo Jati
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2017)

Pemanfaatan atau penempatan dalam busana nayaga Jaran Kepang Turonggo Jati terlihat dari bentuk busana yang menggambarkan

suatu karakter atau tokoh pakaian raja di Jawa. Sifat raja dari busana tersebut dapat dilihat dari beskap yang digunakan merupakan beskap yang dipakai oleh para raja, serta penutup kepala berupa blangkon dan celana jarik juga merupakan busana raja pada zaman dahulu.

Sedangkan harmoni dalam busana nayaga Jaran Kepang pria dapat dilihat dari keserasian dari busana yang digunakan. Perpaduan baju warna merah tanpa motif, balngkon warna hitam dengan motif coklat, serta celana jarik warna putih dan coklat, membuat kostum nampak seimbang dan berwibawa saat dilihat.

Busana Sinden Paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati

Sinden merupakan sebutan bagi para wanita yang bernyanyi untuk mengikuti iringan Gendhing Gamelan. Sinden sangat identik dengan musik Gamelan, karena sinden biasanya selalu ada pada pertunjukan Jaran Kepang atau setiap pertunjukan yang menggunakan iringan musik Gamelan. Selain memiliki keahlian vokal yang baik, sinden juga harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik agar dapat memeriahkan acara. Busana sinden menggunakan busana kebaya leangkap. Kebaya merupakan jenis busana yang dipakai oleh kalangan wanita Jawa, khususnya di lingkungan budaya Yogyakarta dan Surakarta, Jawa Tengah. Biasanya disertai kemben dan kain tapih pinjung dengan stagen. Baju kebaya dikenakan oleh kalangan wanita bangsawan maupun kalangan rakyat biasa baik sebagai busana sehari-hari maupun pakaian upacara.

Ada empat unsur dalam busana sinden yaitu; sanggul, anting, baju kebaya, kemben, dan celana jarik. Berikut adalah contoh busana yang dipakai sinden paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati (lihat Gambar 9).

Baju yang digunakan yaitu baju kebaya dengan bordir warna emas dan putih yang membentuk sebuah motif yang indah. Warna baju dominasi jingga dengan hiasan bordir warna emas dan putih. Baju terdiri dari dua lapisan yaitu lapisan pertama kemben berwarna putih polos dan lapisan kedua berwarna jingga sedikit transparan.

Gambar 9. Busana Sinden Paguyuban Turonggo Jati
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2017)

Celana yang digunakan sinden dalam paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati adalah kain Jarik, jarik adalah kain panjang yang dikenakan untuk menutupi tubuh sepanjang kaki, jarik yang digunakan menggunakan motif parang solo dengan dominasi warna putih dan motif warna coklat.

Sedangkan untuk aksesoris kepala sinden menggunakan sanggul atau konde atau biasa disebut juga dengan gelung. Sanggul adalah rambut tambahan yang diberi dasar berbentuk bulat seperti tatakan gelas agak kecil, yang dibuat dari kain gaas, kadang-kadang berbentuk oval atau bulat kecil.

Sanggul yang digunakan sinden paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati berbentuk oval dan penuh kepala. Kemudian diberi tambahan hiasan bunga melati putih diatas kepala sehingga menambah keindahan. Berikut adalah contoh Sanggul yang digunakan sinden paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati.

Tata rias sinden hampir sama dengan tata rias penari wanita, alis dibuat tipis menggambarkan wanita yang cantik dan lembut. Wajah diberi bedak putih menggambarkan kesan cantik. Pipi merah menggambarkan wanita yang pemalu dan menarik perhatian. Warna bibir merah menggambarkan wanita yang cantik. Berikut adalah contoh tata rias sinden paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati.

Gambar 10. Tata Rias Sinden Paguyuban Turonggo Jati.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2017)

Keteraturan pada sinden paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati terlihat pada keseragaman busana yang digunakan oleh 2 orang sinden, dari sanggul, kebaya dan jarik semua seragam. Keseragaman ini yang menimbulkan keteraturan.

Gambar 11. Kelompok Sinden Paguyuban Turonggo Jati.
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2017)

Pemanfaatan atau penempatan dalam busana nayaga Jaran Kepang Turonggo Jati terlihat dari bentuk busana yang menggambarkan suatu karakter pakaian wanita pada zaman dahulu. Sifat wanita Jawa dari busana tersebut dapat dilihat dari kebaya yang digunakan merupakan kebaya yang dipakai oleh perempuan jawa pada zaman dahulu, serta sanggul yang merupakan simbol dari wanita jawa serta celana.

Sedangkan harmoni dalam busana pemain Jaran Kepang pria dapat dilihat dari keserasian dari busana yang digunakan. Perpaduan baju warna jingga dengan motif benang bordir warna emas, celana jarik warna putih dan coklat, membuat kostum nampak seimbang dan anggun saat dilihat.

Busana Dukun Paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati

Dukun adalah orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi seperti mantra, guna-guna, dan lain sebagainya. Dukun sangat kental dengan tradisi kebudayaan Jawa sebagai penolong orang sakit atau tabib, penyembuh orang kesurupan, perantara dunia nyata dengan dunia gaib, dan juga dipakai sebagai simbol adat pada setiap upacara tradisional. Perdukunan sangat erat dengan kepercayaan akan para leluhur seperti animisme dan dinamisme di Indonesia, dalam kesenian Jaran Kepang dukun berfungsi sebagai orang yang menyembuhkan pemain ataupun penonton yang kesurupan sehingga bisa sadar kembali. Dalam pertunjukan busana dukun harus diperhatikan supaya berbeda dengan pemain ataupun nayaga. Ada tiga unsur dalam busana Dukun yaitu; iket, baju hitam, dan celana hitam panjang. Berikut adalah contoh busana Dukun paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati.

Gambar 12. Busana Dukun Paguyuban Turonggo Jati
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2017)

Baju yang digunakan dukun paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati yaitu menggunakan baju lengan panjang berwarna hitam polos tanpa motif ataupun bordir. Warna hitam menimbulkan kesan seram dan berwibawa.

Celana yang digunakan dukun paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati adalah celana panjang dengan bahan kain berwarna hitam tanpa ada motif ataupun borir. Tutup kepala yang digunakan dukun di paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati adalah Udheng, udheng yang diguanakan dominasi warna hitam dengan sedikit

motif berwarna putih kemudian bagian belakang udeng dibuat menjulur kebawah.

Tata rias Dukun hampir sama dengan tata rias Nayaga yaitu hanya menggunakan bedak putih dan lipstik merah. Tata rias Dukun dibuat sederhana supaya kesan seram pada Dukun tidak hilang. Bedak putih menggambarkan kewibawaan dan lipstik merah menggambarkan ketampanan. Berikut adalah contoh tata rias dukun paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati.

Gambar 13. Tata Dukun Paguyuban Turonggo Jati
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2017)

Keteraturan pada dukun paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati terlihat pada keseragaman busana yang digunakan oleh 3 dukun, dari udheng, baju, dan celana semua seragam. Keseragaman ini yang menimbulkan keteraturan.

Gambar 14. Kelompok Dukun Paguyuban Turonggo Jati
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2017)

Pemanfaatan atau penempatan dalam busana dukun Jaran Kepang Turonggo Jati terlihat dari bentuk busana yang menggambarkan suatu karakter atau tokoh pakaian dukun di Jawa. Sifat dukun dari busana tersebut dapat dilihat dari udheng yang digunakan merupakan udheng yang dipakai oleh dukun di Jawa, serta baju dan celana warna hitam yang biasa dipakai para dukun di Jawa.

Sedangkan harmoni dalam busana dukun Jaran Kepang pria dapat dilihat dari keserasian dari busana yang digunakan. Dominasi warna hitam pada busana yang digunakan membuat kostum nampak seram dan berwibawa saat dilihat.

Properti Jaran Kepang Turonggo Jati

Properti yang di gunakan dalam tarian Jaran Kepang berbeda antara paguyuban satu dengan yang lain, tapi pada umumnya untuk penari Jaran Kepang pria atau wanita menggunakan properti seperti kuda-kudaan, pedang, keris, cambuk dan barongan. Berikut ini adalah kajian estetika visual properti tarian Jaran Kepang paguyuban Turonggo Jati.

Kuda-Kudaan

Kuda-Kudaan merupakan properti paling penting dalam tarian Jaran Kepang karena kuda-kudaan merupakan ciri khas dari tarian Jaran Kepang tersebut. Kuda-Kudaan merupakan tiruan kuda tanpa kaki. Kuda-Kudaan terbuat dari sayatan bambu yang dianyam sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti kuda. Kemudian diberi tambahan aplikasi seperti rambut dan ekor serta di cat untuk memperindah visualnya.

Kuda-Kudaan yang digunakan paguyuban Turonggo Jati juga tidak terlalu berbeda dengan paguyuban lainnya. Kuda-kudaan yang digunakan terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk mirip kuda dan diberi tambahan variasi dengan rambut dan ekor yang terbuat dari seraat ijuk pohon aren serta dilukis menyerupai kuda dengan teknik stilasi. Bambu adalah bahan anyaman yang telah digunakan dalam seni kerajina Indonesia berabad-abad lamanya (Sugiarto, Rohidi, & Kartika, 2017).

Stilasi sendiri merupakan teknik penggayaan bentuk atau penggambaran dari bentuk alami menjadi bentuk ornamental yang dilakukan dengan cara pengurangan atau penyederhanaan objek. Kuda-kudaan dilukis menggunakan tiga warna yaitu merah, hitam dan putih. proporsi kuda-kudaan satu per empat lebih kecil dan ukuran aslinya dengan bentuk pipih. Berikut ini adalah contoh kuda-kudaan yang

digunakan dalam tari Jaran Kepang paguyuban Turonggo Jati.

Gambar 15. Properti Kuda-Kudaan Paguyuban Turonggo Jati
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2017)

Keteraturan pada properti kuda-kudaan Jaran Kepang Turonggo Jati terlihat pada keseragaman properti kuda-kudaan yang digunakan oleh total 25 penari baik penari pria ataupun wanita menggunakan properti kuda-kudaan yang sama, dari segi bentuk, warna, dan lukisan juga sama atau seragam. Keseragaman ini yang menimbulkan keteraturan.

Pemanfaatan atau penempatan dalam properti kuda-kudaan Jaran Kepang Turonggo Jati terlihat dari bentuk kuda-kudaan yang di lukis dengan teknik stilasi yaitu penyederhanaan bentuk. Bentuk kuda perang dapat dilihat dari lukisan yang dibuat menyerupai kuda dengan aksesorisnya yang siap ditunggangi prajurit Jawa.

Sedangkan harmoni dalam properti kuda-kudaan Jaran Kepang pria dapat dilihat dari keserasian pemilihan warna yang digunakan. Kuda dilukiskan dengan bentuk warna hitam dan diberi aksesoris dengan menggunakan warna merah dan kuning, pemberian warna ini tidak lain untuk menyesuaikan dengan kostum yang digunakan penarinya, sehingga properti kuda-kudaan tersebut tampak indah dan menyatu dengan penari saat dilihat.

Barongan

Barongan adalah karakter dalam mitologi Jawa dalam akulturasi Bali. Barongan dilukiskan sebagai raja dari roh-roh serta melambangkan kebaikan atau pelindung. Sebagai pelindung, Barongan ditampilkan dalam wujud singa. Barongan merupakan musuh Rangda yang juga sangat dikenal dalam mitologi Jawa-Bali. Berikut ini adalah contoh Barongan yang digunakan dalam tari Jaran Kepang.

Baronagan yang di gunakan dalam tari Jaran Kepang paguyuban Turonggo Jati terbuat dari kayu yang dibentuk dan dilukis seperti harimau atau macan tutul. Ada dua jenis barongan yang dimiliki paguyuban Turonggo jati. Yang pertama barongan macan Jawa dan barongan macan kumbang. Barongan macan Jawa memiliki bentuk kepala seperti macan tutul dengan dominasi warna kuning dengan sedikit corak hitam pada bagian mulut diberi warna merah muda dan bagia gigi diberi warna putih kemudian diberi tambahan rambut yang terbuat dari tali rafia warna putih, untuk bagian badan barongan menggunakan kain penutup dengan dominasi warna coklat dengan motif loreng warna hitam dan diberi tambahan ekor pada bagian belakang. Berikut adalah contoh barongan macan jawa yang digunakan di paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati.

Gambar 16. Properti Barongan Macan Jawa Paguyuban Turonggo Jati
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2017)

Sedangkan untuk barongan macan kumbang memiliki bentuk kepala seperti macan tutul dengan dominasi warna kuning dengan sedikit corak hitam, pada bagian mulut diberi warna merah dan bagia gigi diberi warna putih. kemudian bagian atas kepala diberi tambahan rambut dari ijuk warna hitam. Pada bagian badan barongan menggunakan kain penutup warna hitam polos dengan tambahan ekor dibelakangnya. Berikut adalah contoh barongan macan kumbang yang digunakan di paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati (lihat Gambar 17).

Keteraturan pada properti barongan Jaran Kepang Turonggo Jati terlihat pada keseragaman bentuk barongan, yaitu terdapat dua bentuk barongan yang sama akan tetapi dengan warna yang berbeda. Bentuk kepala barongan terbuat

dari kayu jati yang dipahat sedemikain rupa dengan teknik stilasi atau penyederhanaan bentuk akan tetapi masih dapat dilihat karakter macan atau harimau. Kemudian badan barongan terbuat dari kain yang diberi tambahan ekor. Kedua barongan tersebut memiliki bentuk yang sama atau seragam. Keseragaman ini yang menimbulkan keteraturan.

Gambar 17. Properti Barongan Macan Kumbang Paguyuban Turonggo Jati
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2017)

Pemanfaatan atau penempatan dalam properti barongan Jaran Kepang Turonggo Jati terlihat dari bentuk barongan yang menggambarkan suatu karakter macan atau harimau. Bentuk harimau dapat dilihat dari bentuk kepala yang dipahat dan dilukis menyerupai macan.

Sedangkan harmoni dalam properti barongan dapat dilihat dari keserasian pemilihan warna yang digunakan. Untuk barongan macan Jawa bentuk kepala di lukis dengan cat kuning, putih, dan hitam, kemudian pada bagian badannya menggunakan kain bermotif seperti bulu harimau dengan warna coklat, putih dan hitam pemilihan warna tersebut memberi kesan indah saat dilihat.

Kemudian barongan macan kumbang, hampir tidak jauh beda dengan harimau macan Jawa bedanya pada warna badannya yang menggunakan kain hitam polos, hal tersebut memberi kesan seram dan ganas.

Cambuk

Cambuk merupakan alat berbentuk jalinan tali yang terbuat dari serat tumbuhan, benang, atau kulit yang diikatkan pada sebuah tangkai. Cambuk biasanya digunakan untuk melecut binatang. Dalam tarian Jaran Kepang cambuk berfungsi sebagai sarana pelengkap tarian dalam gerakan menunggangi kuda dan memainkan cambuk seirama dengan musik pengiring sehingga menimbulkan suara yang khas.

Cambuk yang digunakan dalam paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati sama yang digunakan penari pria maupun wanita. Cambuk terbuat dari serat tumbuhan yang di anyam, dan diberi pegangan berupa benang wol warna merah yang dililitkan melingkar serta diberi sedikit hiasan diujung atas pegangan untuk memberi kesan indah. Cambuk yang digunakan dominasi warna coklat yaitu warna asli dari serat tumbuhan tersebut tanpa diberi tambahan cat atau pewarna. Berikut ini adalah contoh cambuk yang digunakan dalam tarian Jaran Kepang paguyuban Turonggo Jati.

Gambar 18. Properti Cambuk Paguyuban Turonggo Jati
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2017)

Keteraturan pada properti cambuk Jaran Kepang Turonggo Jati terlihat pada keseragaman properti cambuk yang digunakan oleh total 25 penari baik penari pria ataupun wanita menggunakan properti cambuk yang sama, dari segi bentuk, warna, dan ukuran juga sama atau seragam. Keseragaman ini yang menimbulkan keteraturan.

Pemanfaatan atau penempatan dalam properti cambuk Jaran Kepang Turonggo Jati terlihat dari bentuk yang dibentuk dan difungsikan seperti pada umumnya. Cambuk digunakan untuk memukul kuda supaya berlari lebih cepat, cambuk juga dapat mengeluarkan bunyi yang cukup keras jika di sabatkan.

Sedangkan harmoni dalam properti cambuk Jaran Kepang pria dapat dilihat dari keserasian pemilihan warna yang digunakan. Cambuk dibuat dengan menggunakan serat tumbuhan

yang dililit kemudian tidak diberi warna kemudian dihiasi dengan benang wol warna merah pada bagian gagangnya, pemberian warna merah tidak lain untuk menyesuaikan dengan kostum yang digunakan penarinya, sehingga properti kuda-kudaan tersebut tampak indah dan menyatu dengan penari saat dilihat.

Sesajen

Sesajen adalah persembahan yang berupa makanan ataupun benda yang ditujukan untuk roh leluhur, biasanya berupa bunga-bungaan, pisang raja, pisang mas, kelapa muda, jajanan pasar, minyak wangi, pecahan kaca dan ada juga yaang menyediakan kemenyan yang dibakar dengan bara api.

Sesajen yang diguanakan pada aguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati hampir sama dengan sesajen paguyuban lainnya yaitu berbagai macam bunga, seperti bunga mawar, bunga melati, dan bunga kanthil. Kemudian berbagai jenis minuman seperti air putih, kopi, teh, dan air arang, degan, pisang raja, minyak telon dan kemenyan. Masing-masing sesajen memiliki makna tersendiri. Berikut ini adalah contoh sesajen yang digunakan dalam pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Jati.

Gambar 19. Sesajen Paguyuban Turonggo Jati
(Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2017)

Bunga Sataman

Bunga setaman yang digunakan berupa bunga mawar, kenanga, kanthil dan lain-lain. Bunga tersebut mempunyai aroma yang harum. Makna bunga setaman yaitu manusia menjaga harumnya artinya harus bisa menjaga dirinya sendiri dari hal-hal yang bersifat negatif.

Degan

Degan di sini bermakna agar warga masyarakat memiliki hati yang legan atau legowo, degan juga mempunyai makna seadegan atau menjalankan shalat, agar kita selalu berserah diri kepada Tuhan.

Wedang asem, wedang teh, dan wedang kopi, wedang putih

Wedang teh, wedang putih, wedang kopi dan wedang asem merupakan simbol keakraban, keluwesan dan keharmonisan. beberapa jenis wedang ini mepunyai tampilan dan rasa yang berbeda-beda, dari situ wedang mempunyai makna bahwa air merupakan salah satu kebutuhan manusia dan menjadikan lambang persaudaraan antar manusia.

Pisang Raja

Pisang yang digunakan untuk sesaji adalah pisang raja, pisang raja bermakna supaya orang-orang bisa memiliki watak seperti Raja. Watak yang bijaksana dan berbudi luhur.

Minyak Telon

Minyak telon memiliki makna supaya manusia mengingat dan mengangungkan nama Tuhan.

Kemenyan

Kemenyan digunakan untuk mendatangkan roh-roh halus supaya senantiasa membantu dalam pertunjukan Jaran Kepang. Kemenyan mempunyai makna supaya masyarakat desa diberi keselamatan dan kemakmuran. Berikut ini adalah contoh gambar sesajen yang digunakan pada pertunjukan Jaran Kepang paguyuban Turonggo Jati.

Instrumen Jaran Kepang Paguyuban Turonggo Jati

Instrumen musik adalah kumpulan alat-alat yang jika dibunyikan secara bersamaan akan menghasilkan bunyi, nada, dan ritme, sehingga membentuk musik tertentu yang indah untuk di dengar. Musik pengiring yang dipgunakan dalam kesenian Jaran Kepang adalah alat musik gamelan antara lain kendang, saron, kenong, gong dan srompet. Berikut ini adalah instrumen musik yang digunakan dalam tari Jaran Kepang.

Kendhang

Kendhang adalah instrumen musik yang memiliki dua sisi yang terbuat dari kulit yang di tegangkan dengan tali kulit atau rotan. Kendhang dimainkan dengan menggunakan jari dan telapak tangan (Sumarsam, 2003:338). Kendhang berfungsi mengatur irama dan tempo. Bentuk kendhang yang digunakan dalam paguyuban Turonggo Jati sama seperti bentuk kendhang

pada umumnya, Berikut ini adalah contoh alat musik kendhang yang digunakan dalam tari Jaran Kepang Turonggo Jati.

Gong

Gong adalah instrumen musik yang digantung dengan posisi vertikal, terbuat dari bahan besi atau bisa juga kuningan. Bagian tengah gong terdapat bundaran yang menonjol yang disebut dengan pencu (Sumarsam, 2003:337). Alat tabuh yang digunakan berbentuk bundar dan dilapisi kain. Bentuk gong yang digunakan dalam paguyuban Turonggo Jati sama seperti bentuk gong pada umumnya.

Saron

Saron adalah alat musik gamelan bentuk bilahan kuningan dengan enam atau tujuh bilah. Ditumpangkan pada bingkai kayu yang berfungsi sebagai resonator. Alat ini ditabuh dengan menggunakan alat tabuh yang terbuat dari kayu atau tanduk (Sumarsam, 2003:341). Bentuk saron yang digunakan dalam paguyuban Turonggo Jati sama seperti bentuk saron pada umumnya.

Kenong

Kenong adalah satu set instrumen jenis gong kecil berposisi horisontal, ditumpukan pada tali yang ditegangkan pada bingkai kayu. Dalam memberi batasan struktur suatu gendhing, kenong adalah instrumen kedua paling penting setelah gong. Alat tabuhnya terbuat dari kayu yang dilapisi kain (Sumarsam, 2003:339). Bentuk kenong yang digunakan dalam paguyuban Turonggo Jati sama seperti bentuk kenong pada umumnya.

Bonang

Bonang adalah satu set gong kecil yang terdiri dari sepuluh sampai empat belas gong. Berposisi horisontal yang disusun dalam dua deretan dan diletakan pada tali yang direntangkan pada bingkai kayu. Tabuh yang digunakan berbentuk bulat panjang dan digunakan di kedua tangan (Sumarsam, 2003:333). Bentuk bonang yang digunakan dalam paguyuban Turonggo Jati sama seperti bentuk bonang pada umumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Pertama Kesenian Jaran Kepang paguyuban Turonggo Jati di Desa Jebengplampitan merupakan salah satu kesenian tradisional yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Kesenian ini pertama muncul di Desa Jebengplampitan pada tahun 1988 hingga saat ini tahun 2018. Kesenian tersebut telah mengalami banyak perkembangan. Perkembangan terjadi karena adanya pengaruh perkembangan teknologi, pendidikan dan kontak dengan budaya luar. Beberapa aspek dalam kesenian yang mengalami perkembangan adalah estetik visualnya, seperti kostum, tata rias, dan properti.

Kostum yang dikenakan adalah bagian dari upaya kreatif dalam kesenian. Kreativitas menjadi amat penting dalam seni (Sugiarto, 2019). Kostum Jaran Kepang paguyuban Turonggo Jati hampir sama dengan kostum paguyuban Jaran Kepang pada umumnya yaitu satu paket pakaian prajurit Jawa, yang membedakan yaitu pada kostum penari wanitanya, karena pengaruh perkembangan zaman masyarakatpun semakin kreatif supaya bisa menarik banyak penonton. Kostum penari wanita pada paguyuban Turonggo Jati menggunakan perpaduan kostum tari Lengger dan kostum prajurit sehingga penari wanita terlihat lebih cantik dan pemberani. Akan tetapi jika di kaji lebih dalam kostum Nayaga justru lebih menonjol dari pada kostum lainnya dikarenakan kostum yang digunakan Nayaga merupakan kostum para raja di Jawa pada zaman dahulu.

Kedua properti Jaran Kepang paguyuban Turonggo Jati juga hampir sama dengan paguyuban Jaran kepang pada umumnya yaitu meliputi kuda-kudaan, barongan, cambuk, sesajen, dan instrumen berupa alat musik gamelan. Akan tetapi properti kuda-kudaan dan barongan di pesan dan desain sendiri oleh ketua paguyuban sehingga menjadi ciri khas paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka berikut saran yang peneliti berikan demi pelestarian dan perkembangan paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati kedepannya. Pertama ketua atau anggota perlu memberikan informasi terhadap masyarakat luas tentang nilai estetik visual tata busana dan properti kesenian Jaran Kepang Paguyuban

Turonggo jati. Karena dengan tahu bagaimana bentuk dan keindahan tata busana, tata rias dan properti maka akan lebih menarik masyarakat luas untuk menonton dan mengaapresiasi pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Jati.

Memberikan informasi tentang nilai estetik visual dan fungsi kesenian Jaran Kepang Paguyuban Turonggo jati kepada dinas kebudayaan untuk kepentingan pelestarian dan pengembangan. dengan adanya informasi yang lengkap dan jelas maka dinas kebudayaan akan lebih mudah untuk mempromosikan ataupun memberikan sarana dan prasarana supaya kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati tetap leastari dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Sugiarto, E. 2019. *Kreativitas, Seni & Pembelajarannya*. Yogyakarta: LKiS.

Sugiarto, E., & Lestari, W. 2020. The Collaboration of Visual Property and Semarangan Dance : A Case Study of Student Creativity in ‘ Generation Z .’ *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, *10* (12), 100–110.

Sugiarto, E., Rohidi, T. R., & Kartika, D. S. 2017. The Art Education Construction of Woven Craft Society in Kudus Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *17*(1), 87–95. https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i1.8837

Iswidayati, Sri. & Triyanto TI. *Estetika Timur 1*. *Handout Jurusan Seni Rupa*. Semarang: UNNES.

Kuswarsantyo. 2013. *Seni Jathilan, Bentuk Fungsi, dan Perkembangannya*. Yogyakarta: UNY

Listiawan, Roni. 2009. *Makna Estetis Dalam Kesenian Kuda Lumping.* Yogyakarta: UIN.

Syafii. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Seni Rupa*. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.